FENOMENA *SHARENTING* PADA ORANG TUA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALOPO

Rifa'ah Mahmudah Bulu'[1*]
Azzahrah Amir Patha[2]

[1*,2] IAIN PALOPO, Palopo, Indonesia

rifaahmahmudahbulu@iainpalopo.ac.id [1*)]
eazzahrahamirpatha@iainpalopo@ac.id [2)]

Abstract

Internet of all Things merupakan fenomena yang mendominasi kehidupan saat ini, realita kehidupan masyarakat mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua terlihat aktif di media sosial baik itu Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube. *Sharenting* merupakan kegiatan orang tua yang membagikan aktivitas kehidupan anaknya di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat shareting pada orang tua siswa Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif melalui pengisian kuesioner oleh 100 orang tua siswa di 10 Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat sharenting rendah sebanyak 5 responden (5%), orang tua yang memiliki tingkat *sharenting* sedang sebanyak 92 responden (92%), dan yang memiliki tingkat *sharenting* tinggi sebanyak 3 responden (3%).

Keywords: *Sharenting*, Orang tua, Taman Kanak-Kanak

Published by:

Copyright © 2023 The Author (s)
This article is licensed

FENOMENA SHARENTING PADA ORANG TUA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALOPO

1. Pendahuluan

Internet all things adalah sebuah fenomena yang mendominasi kehidupan saat ini, aktualitas kehidupan masyarakat dari anak-anak, orang dewasa dan orang tua terlihat aktif dalam bermedia sosial baik di *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, maupun *youtube* (Permanasari & Sirait, 2021)

Media sosial telah menjadi pendukung yang dapat diandalkan untuk mendapatkan informasi dan terhubung dengan teman, keluarga, dan siapapun. Sebuah survey dari *Time Magazine* di Amerika menunjukkan bahwa orang tua mengaku mengunggah foto anak sejak masih berada dalam kandungan dan kegiatan mengunggah ini dirasa sebagai bentuk dukungan yang sangat dibutuhkan orang tua pada masa awal mereka menjadi orang tua (Steinmetz, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dogan (2023) sebanyak 84% dari ibu dan 70 % dari ayah menggunakan media sosial seperti Facebook, forum online, atau blog. Mayoritas orang tua yang menggunakan media sosial (74%) untuk membagikan informasi tentang anak mereka di media sosial, termasuk orang tua yang memberikan informasi memalukan tentang anak (56%), menawarkan informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi anak mereka. lokasi anak (51%), atau berbagi foto anak yang tidak pantas (27%) (Doğan Keskin et al., 2023).

Kegiatan memposting foto dan video yang dilakukan oleh orang tua menjadi kebiasaan spontan di media sosial. Orang tua menemukan kebahagiaan tersendiri ketika membagikan mengenai anak dengan teman dan keluarga. Era digital dan popularitas media sosial telah mengubah cara orang tua berbagi foto dan video (Verswijvel et al., 2019). Banyak orang tua menerapkan pengaturan privasi di media sosial untuk mengontrol siapa yang dapat melihat informasi pribadi mereka namun pengaturan privasi tidak dipahami dengan baik oleh semua pengguna. Selain itu, kebijakan privasi media sosial dapat berubah, yang dapat mengklasifikasikan ulang jenis informasi tertentu, sehingga apa yang dibagikan secara pribadi saat ini belum tentu dijamin menjadi pribadi di masa depan (Hasanah, 2019).

Sharenting adalah praktik menggunakan media sosial untuk berbagi informasi terkait anak-anak. Praktek *sharenting* memiliki efek negatif dan positif, efek negatif yaitu dari orang tua yang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk menunjukkan kepada dunia kehidupan anak-anak mereka yang bahagia dan terpenuhi alih-alih benar-benar mengasuh anak, sehingga

sharenting dimaknai sebagai pengabaian etika, privasi, dan hak anak. Di sisi lain, *sharenting* memiliki aspek positif bagi orang tua yaitu aspek afeksi dimana orang tua merasa memberikan rasa sayang dan kebanggaan yang diwakili oleh anak-anak mereka dalam hidup mereka melalui media sosial. Beberapa orang tua melakukan berbagi cara dalam mengasuh anak dan membangun hubungan antar sesama orang tua melalui *sharenting.* Orang tua juga menggunakan media sosial untuk memamerkan pola asuh mereka yang baik (Lazard et al., 2019). *Sharenting* merupakan salah satu fenomena baru yang dihasilkan oleh peningkatan penggunaan media sosial. *Sharenting* (menggunakan media sosial untuk berbagi konten tentang anak) adalah sebuah fenomena yang saat ini semakin umum dilakukan karena meningkatnya koneksi masyarakat terhadap teknologi digital (Ong et al., 2022)

Orang tua yang aktif bermedia sosial cenderung mendapatkan dukungan dalam hal parenting dari lingkaran pertemanan daring. Namun, setiap *like, share*, dan komentar positif konten anak-anak memiliki risiko salah satunya adalah anak menjadi sasaran penculikan dan pedofilia. Namun hal ini mungkin terjadi karena tidak ada yang bisa mencegah penggunaan data yang tersebar secara daring, sehingga dapat terjadi peretasan, pencurian identitas, dan perundungan daring terhadap anak. Selain itu, beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa *sharenting* dapat menimbulkan masalah secara sosial, emosional atau perkembangan mental anak, dan fenomena ini membentuk perspektif pengabaian pada anak (Robiatul Adawiah & Rachmawati, 2021). Berdasarkan kajian masalah dan penelusuran peneliti terkait *sharenting* topik ini masih sedikit di Indonesia dan bahkan belum ada dalam lingkup di Kota Palopo, sehingga peneliti tertarik untuk melihat tingkat *sharenting* oleh orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak yang ada di Kota Palopo pada tahun 2023, Waktu ini dihitung sejak penelusuran pustaka, survei awal, merancang dan menguji coba kuesioner hingga pengumpulan dan analisis data menguji coba kuesioner hingga pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasinya adalah seluruh orang tua siswa TK di Kota Palopo pada 127 sekolah. Sampel dipilih melalui *cluster random sampling* sehingga diperoleh 10 sekolah dengan 100 orang tua siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Dalam penelitian ini jumlah pertanyaan kuesioner sebanyak 17 item menurut Skala Evaluasi

Sharenting oleh Kopecky. Penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skor 5 (selalu), skor 4 (sering), skor 3 (kadang-kadang), skor 2 (jarang), skor 1 (tidak pernah).

Indikator Pertanyaan SES (Sharenting Evaluation Scale)

1. Seberapa Anda sering membagikan foto atau video anak di profil media sosial Anda?
2. Seberapa sering Anda mengirimkan foto atau video anak di bawah umur melalui pesan pribadi ke orang lain?
3. Seberapa sering Anda membagikan lebih dari satu foto atau video per hari?
4. Seberapa sering Anda merasa perlu berbagi foto atau video anak di bawah umur di media sosial?
5. Seberapa sering Anda membagikan foto atau video dan menerima umpan balik positif dari kontak anda?
6. Seberapa sering Anda membagikan foto atau video anak di bawah umur dalam situasi intim (misalnya telanjang atau semi-telanjang, dalam pakaian renang atau dalam situasi yang sensitif)?
7. Seberapa sering Anda membagikan foto atau video yang dapat menyebabkan frustrasi dan/atau rasa malu yang di bawah umur?
8. Seberapa sering Anda membagikan gambar atau video anak orang lain di bawah umur yang Anda terima dari orang lain (mis. gambar anak anggota keluarga atau teman atau bahkan meme, stiker, atau video viral)?
9. Seberapa sering orang-orang di sekitar Anda mencela Anda untuk berbagi foto atau video anak di bawah umur?
10. Seberapa sering Anda menghapus foto atau video setelahnya membagikannya di media sosial setelah menerima umpan balik dari orang lain?
11. Seberapa sering Anda merasa bahwa Anda sedang menyerang privasi anak di bawah umur dengan membagikan foto anak atau video?
12. Seberapa sering Anda mempertimbangkan privacy Anak saat membagikan foto atau video? Seberapa sering Anda menganggap foto-foto atau video yang Anda bagikan di media sosial menciptakan jejak digital anak di bawah umur?
13. Seberapa sering Anda menganggap foto itu atau video yang dibagikan mungkin berdampak negatif pada masa depan anak di bawah umur?
14. Seberapa sering Anda mempertimbangkan untuk berbagi foto atau video menimbulkan risiko bagi anak di bawah umur?

15. Seberapa sering Anda menganggap foto atau video yang Anda bagikan tentang anak di bawah umur dapat digunakan untuk pencurian identitas anak di Internet?
16. Seberapa sering Anda menganggap foto atau video yang Anda bagikan tentang anak di bawah umur bisa berakhir di situs web yang mempromosikan pedofilia.

a. Skor tertinggi

   17 x 5 = 85

b. Skor terendah

   17 x 1 = 17

c. Interval skor

   (85-17) / 3 = 23

Kriteria Tingkat *Sharenting* :

1. *Sharenting* Tinggi : skor 63-85
2. *Sharenting* Sedang : skor 40-62
3. *Sharenting* Rendah : skor 17-39

Pengkategorian *sharenting* ini mengikuti penelitian terdahulu oleh Ong yang membagi tingkat *sharenting* menjadi tiga yaitu *(active, passive, and invisible)*(Ong et al., 2022)

3. Hasil dan Pembahasan

Sharenting dapat dikatakan sebagai perilaku orang tua dalam membagikan foto, video dan konten secara teratur ke media sosial.

Adapun tingkat *sharenting* disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Tingkat *sharenting* orang peserta didik Taman Kanak-Kanakdi Kota Palopo

No	Tingkat Sharenting	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	5	5%
2	Sedang	92	92%
3	Tinggi	3	3%
Total		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah tahun, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, orang tua peserta didik yang memiliki tingkat *sharenting* rendah sebanyak 5%, sedangkan yang memiliki tingkat *sharenting* sedang sebanyak 92%, dan yang memiliki tingkat *sharenting* tinggi sebanyak 3%.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *sharenting* pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak Se-Kota Palopo dengan mengirimkan format kuesioner kepada kepala sekolah, kemudian diteruskan ke grup media sosial *whatsapp* orang tua peserta didik. Kuesioner ini juga kemudian disebarkan kepada kerabat-kerabat untuk diisi oleh para orang tua yang memiliki anak Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo melalui media sosial *whatsapp.* Data kuantitatif yang merupakan hasil penelitian telah disajikan dan dideskripsikan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini akan meninjau referensi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Adapun pembahasan untuk menjawab hipotesis serta tujuan penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik resonden akan diuraikan di bawah ini.

1. Karakteristik Responden

   Hasil yang ditampilkan pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (status), kelompok usia, dan jenis pendidikan.

   a. Jenis Kelamin (Status)

Perbedaan jenis kelamin/gender mempengaruhi tingkat *sharenting* yang dimiliki. Berdasarkan jurnal *Parents and Social Media* bahwa para ibu sangat aktif di media sosial, baik memberi maupun menerima dukungan tingkat tinggi melalui jaringan mereka dibandingkan ayah. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian. Berdasarkan data, sebanyak 45% ibu yang menggunakan media sosial “sangat setuju” bahwa mereka mendapat dukungan dari teman di media sosial, dibandingkan dengan ayah hanya 22%. Ibu lebih cenderung menggunakan Facebook dibandingkan ayah, dengan 81% ibu dan 66% ayah menggunakan platform tersebut. Orang tua telah menerima dukungan sosial atau emosional dari jaringan online mereka mengenai masalah pengasuhan anak. Jumlah ini mencakup 50% ibu, dibandingkan dengan 28% ayah yang menggunakan media sosial (Duggan, 2015)

Meskipun memposting foto dan video adalah hal yang netral bagi orang tua namun secara historis saat ini kegiatan ini sering dilakukan oleh ibu yang akan berbagi berbagi gambar, video, dan konten tentang anak-anak dan keluarga mereka yang berfokus pada kebanggaanterhadap anak dan keluarga. Mereka menemukan bahwa banyak postingan media sosial yang menggambarkan pengasuhan yang baik mencerminkan hal yang sama. Melalui aktivitas komunikatif dalam praktik sosial digital yang dilakukan secara online. Ibu membuat koneksi dengan orang lain melalui forum online, grup, dan platform, dan

media sosial adalah sumber yang nyaman untuk ibu baru yang mencari dukungan dan saran.

b. Kelompok Usia

Berdasarkan kelompok usia responden dibagi pada 3 kelompok usia sesuai dengan pengelompokkan oleh Depkes RI yang terdiri dari remaja akhir usia 17-25 tahun, dewasa awal 26-35 tahun dan dewasa akhir usia 36-45 tahun. Responden terbanyak pada orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo yaitu usia 26-35 tahun atau dewasa awal sebanyak (67%) dari total responden dengan tingkat *sharenting* yang berbeda-beda.

2. Variabel Penelitian

Sharenting di defenisikan sebagai perilaku orang tua membagikan foto dan video di media sosial. Tingkat *sharenting* orang tua peserta didik di taman Kanak-Kanak Kota Palopo menunjukkan bahwa yang memiliki tingkat *sharenting* rendah sebanyak 5%, sedangkan yang memiliki tingkat *sharenting* sedang sebanyak 92%, dan yang memiliki tingkat *sharenting* tinggi sebanyak 3%.

Orang tua peserta didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo memiliki tingkat *sharenting* sedang dikarenakan orang tua peserta didik masih jarang melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan orang lain secara intens melalui postingan foto atau video anak yang diunggah ke sosial media kemudian akan memberikan umpan balik dari lingkungan daringnya. Hal ini didasarkan oleh sumber data primer pada indikator pertanyaan responden masih banyak memilih pilihan dengan skor menengah yaitu kadang-kadang serta orang tua peserta didik juga masih mempertimbangkan tindakan-tindakan yang mungkin akan berdampak negatif dan risiko bagi peseta didik. Misalnya pada pertanyaan ke-3 (Seberapa sering Anda membagikan lebih dari satu foto atau video per hari?) , responden yang memilih kadang-kadang sebesar 39 orang atau sekitar 39%, pertanyaan ke-4 yaitu “seberapa sering Anda merasa perlu berbagi foto atau video anak di bawah umur di media sosial?” responden yang memilih kadang-kadang sebesar 61 orang atau 61% , pertanyaan ke 6 yaitu seberapa sering Anda membagikan foto atau video anak di bawah umur dalam situasi intim (misalnya telanjang atau semi- telanjang, dalam pakaian renang atau dalam situasi yang sensitif)?” tidak pernah 23 orang (23%), jarang 54 orang (54%) dan kadang-kadang 21 orang (21%) ; pertanyaan ke 7 yaitu “Seberapa sering Anda membagikan foto atau video yang dapat menyebabkan rasa frustasi/malu pada anak?” Responden yang menjawab tidak perrnah 73 orang (73%),

jarang 24 orang (24%) ; pertanyaan ke 10 yaitu “Seberapa sering Anda menghapus foto atau video setelahnya membagikannya di media sosial setelah menerima umpan balik dari orang lain?” responden yang memilih kadang-kadang 46 orang (46%) ; pertanyaan ke-13 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto-foto atau video yang Anda bagikan di media sosial menciptakan jejak digital anak di bawah umur?” responden yang memilih kadang-kadang 33 orang (39%); pertanyaan ke 14 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto itu atau video yang dibagikan mungkin berdampak negatif pada masa depan anak di bawah umur?“ responden yang memilih kadang-kadang 41 orang (41%) ; pertanyaan ke 15 yaitu “seberapa sering Anda mempertimbangkan untuk berbagi foto atau video menimbulkan risiko bagi anak di bawah umur? Responden yang memilih kadang-kadang 37 orang 37 %); pertanyaan ke 16 yaitu “Seberapa sering Anda menganggap foto atau video yang Anda bagikan tentang anak di bawah umur dapat digunakan untuk pencurian identitas anak di Internet?” Responden yang memilih kadang-kadang 34 orang (34%).

Masih baiknya kontrol diri orang tua siswa dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ross yang meninjau *sharenting* dalam perspektif Islam, bahwa *sharenting* yang merupakan suatu praktek memposting foto atau video anak di media sosial diperbolehkan denganmempertimbangkansyariat Islam. Pertama, Islam memperbolehkan *sharenting*dengan mempertimbangkan konsep pengasuhan dalam Islam, terkait perlu menjaga hak-hak anak ketika orangtua melakukan *sharenting*. Kedua, *sharenting* juga dapat berpotensi sebagai sarana dakwah karena dapat memberikan pemahaman bagi para orang tua tentang konsep pengasuhan, pemahaman terkait praktik *sharenting* yang baik, dapat melatih secara psikologis dalam merespon netizen untuk kegiatan *sharenting,* serta dapat belajar berdasarkan pengalaman orang lain. Ketiga, praktek sharenting diperbolehkan dengan mempertimbangkan keikhlasan, karena jika tidak maka sharenting berpotensi menimbulkan sifat riya’ seperti ingin mendapat penegasan dan dukungan sosial, menunjukkan kemampuan mengasuh anak, partisipasi sosial, dan dokumentasi, representasi diri secara digital, untuk menerima validasi diri yang baik sebagai orang tua, yang semua merupakan ciri-ciri riya’. Keempat, praktek *sharenting* bisa dilakukan dengan tujuan bersilaturahmi dengan keluarga dan teman-teman yang jauh terutama saat mengabarkan tentang perkembangan anaknya. Terakhir,menghindari *sharenting* yang berpotensi menimbulkan hasad dan dengki yang menjadi penyebab utama penyakit ‘ain (Ross, 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Fenomena *Sharenting* Pada Orang Tua Peserta Didik Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo juga terjadi, dengan tingkat *sharenting* pada orang tua peserta didik yaitu berada pada kategori sedang sebanyak 92% responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka adapun saran yang dapat diberikan yaitu bagi para orang tua yang memiliki anak, terkhusus anak usia dini yang belum bisa mengendalikan orang tua agar tidak memposting suatu hal tentang dirinya, akan lebih baik jika orang tua lebih mempertimbangkan suatu hal ketika hendak memposting foto, video maupun konten tentang anak terutama hal-hal yang bersifat informasi penting seperti biodata, nama sekolah anak, dan segala hal tentang anak yang dapat diketahui oleh orang-orang di lingkaran pertemanan daring anda terutama pada sosial media yang dengan mudah di akses oleh orang-orang yang tidak anda kenal. *Sharenting* ini dapat menyebabkan berbagai hal contohnya seperti pencurian informasi pribadi dan juga kejahatan para pedofilia, Oleh karena itu, untuk menghindari risiko yang akan ditimbulkan dari praktik *sharenting*, orang tua peserta didik juga dapat mrnenerapkan cara dengan memilah-milah siapa saja yang akan berteman dengan anda di sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

Doğan Keskin, A., Kaytez, N., Damar, M., Elibol, F., & Aral, N. (2023). Sharenting Syndrome: An Appropriate Use of Social Media? *Healthcare (Switzerland)*, *11*(10), 1–17. https://doi.org/10.3390/healthcare11101359

Duggan, M. (2015). Parents and Social Media. *Pew Research Center*. https://www.pewresearch.org/internet/2015/07/16/parents-and-social-media/.

Hasanah, F. F. (2019). Sharenting in the Perspective of Islamic Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, *3*(2), 42–50. https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.33.05

Lazard, L., Capdevila, R., Dann, C., Locke, A., & Roper, S. (2019). Sharenting: Pride, affect and the day-to-day politics of digital mothering. *Social and Personality Psychology Compass*, *13*(4). https://doi.org/10.1111/spc3.12443

Ong, L. L., Fox, A. K., Cook, L. A., Bessant, C., Gan, P., Hoy, M. G., Nottingham, E., Pereira, B., & Steinberg, S. B. (2022). Sharenting in an evolving digital world: Increasing online connection and consumer vulnerability. *Journal of Consumer Affairs*, *56*(3), 1106–1126. https://doi.org/10.1111/joca.12462

Permanasari, A., & Sirait, Y. H. (2021). Perlindungan Hak Privasi Anak Atas Pelanggaran Sharenting Oleh Orang Tua di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, *7*(2), 1024–1040.

Robiatul Adawiah, L., & Rachmawati, Y. (2021). Parenting Program to Protect Children's Privacy: The Phenomenon of Sharenting Children on social media. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *15*(1), 162–180. https://doi.org/10.21009/jpud.151.09

Ross, H. O. (2022). Sharenting Perspektif Islam. *Proceding International Semina Of Islamic*

Religion (ISOIR), *February*.
Steinmetz, K. (2015). Help! My Parents Are Millennials. *Time*, *186*(17), 36–43.
Verswijvel, K., Walrave, M., Hardies, K., & Heirman, W. (2019). Sharenting, is it a good or a bad thing? Understanding how adolescents think and feel about sharenting on social network sites. *Children and Youth Services Review*, *104*(April), 104401. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104401